



Pembuatan Desain Rumah Belajar Mengaji Pada Masjid Amal Shaleh Di Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan

Rahma Wardani Siregar^{1*}, Destia Farahdina², Sari Desi Minta Ito Simbolon³,
Novalinda⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Prima Indonesia,
Medan, Indonesia

*rahmawardanisiregar@unprimdn.ac.id

Abstract

Amal Shaleh Mosque in Medan Tuntungan District, Medan City, serves not only as a place of worship but also as a community centre for religious development, including Qur'an learning activities for children. These activities require a learning space that is safe, comfortable, well organised, and responsive to users' characteristics. However, the partner did not yet have architectural planning documents that could guide the construction of a Qur'anic learning house. This community service programme aimed to produce a design for the learning facility in accordance with the needs of the mosque management and prospective users and to provide technical assistance during the initial construction stage. The programme applied a science and technology diffusion method through a participatory approach, comprising coordination with the partner, field survey and measurement of existing conditions, identification of spatial requirements, concept formulation, design development, consultation and revision, preparation of working drawings, and on-site assistance. The outputs consist of architectural design documents, including plans, elevations, sections, three-dimensional visualisations, and working drawings for construction guidance. Assistance during construction helped the partner understand the relationship between the design documents and site activities and reduced the risk of implementation discrepancies. The programme demonstrates that collaboration between the community service team and mosque management can produce a design that is more responsive to community-based religious education needs and support the provision of a feasible and sustainable Qur'anic learning facility.

Keywords: Architecture, Learning, Design, Quran Recitation.

Abstrak

Masjid Amal Shaleh di Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan keagamaan masyarakat, termasuk kegiatan belajar membaca dan memahami Al-Qur'an bagi anak-anak. Kegiatan tersebut memerlukan ruang belajar yang aman, nyaman, tertata, dan sesuai dengan karakter pengguna. Namun, mitra belum memiliki dokumen perencanaan arsitektur yang dapat dijadikan pedoman pembangunan rumah belajar mengaji. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghasilkan desain rumah belajar mengaji yang sesuai dengan kebutuhan pengurus masjid dan calon pengguna serta memberikan pendampingan teknis selama tahap awal pelaksanaan konstruksi. Metode yang digunakan adalah difusi ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendekatan *partisipatif*, yang meliputi koordinasi dengan mitra, survei dan pengukuran kondisi *eksisting*, identifikasi kebutuhan ruang, penyusunan konsep, pengembangan desain, konsultasi dan revisi, penyusunan gambar kerja, serta pendampingan lapangan. Hasil kegiatan berupa dokumen desain yang mencakup denah, tampak, potongan, visualisasi tiga dimensi, dan gambar kerja sebagai acuan pembangunan. Pendampingan pada saat konstruksi membantu mitra memahami hubungan antara dokumen desain dan pekerjaan di lapangan serta mengurangi risiko ketidaksesuaian pelaksanaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian dan pengurus masjid dapat menghasilkan rancangan yang lebih responsif terhadap kebutuhan



pendidikan keagamaan masyarakat serta mendukung terwujudnya ruang belajar mengaji yang nyaman

Kata Kunci: Arsitektur, Belajar, Desain, Mengaji.

Pendahuluan

Masjid merupakan salah satu institusi penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selain menjadi tempat pelaksanaan ibadah, masjid menjalankan fungsi sosial dan pendidikan melalui pengajian, pembinaan akhlak, serta pembelajaran Al-Qur'an. Keberadaan ruang belajar yang memadai pada lingkungan masjid karena itu berpengaruh terhadap keteraturan kegiatan, kenyamanan peserta didik, dan keberlanjutan pembinaan keagamaan masyarakat. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sejumlah daerah turut menunjukkan bahwa penyediaan dokumen desain bagi fasilitas Taman Pendidikan Al-Qur'an pada lingkungan masjid masih menjadi kebutuhan yang berulang, mengingat banyak pengurus masjid belum memiliki gambar rencana yang memadai untuk membangun (Hidayat et al., 2020).

Masjid Amal Shaleh berada di Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Berdasarkan komunikasi awal dengan pengurus, kegiatan belajar mengaji telah menjadi bagian dari aktivitas pelayanan masjid. Akan tetapi, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran. Keterbatasan ruang dapat menyebabkan kegiatan harus berbagi tempat dengan aktivitas ibadah atau kegiatan sosial lainnya. Situasi ini berpotensi mengurangi konsentrasi belajar, fleksibilitas jadwal, kenyamanan termal, serta keamanan anak-anak sebagai kelompok pengguna utama. Kondisi serupa turut dilaporkan pada kegiatan pendampingan perencanaan balai pengajian di daerah lain, yang menunjukkan bahwa keterbatasan ruang belajar keagamaan menjadi tantangan umum pada masjid dengan fasilitas swadaya (Fuady et al., 2024).

Hasil pengamatan awal memperlihatkan perlunya sebuah rumah belajar mengaji yang direncanakan secara khusus dan tetap terintegrasi dengan lingkungan Masjid Amal Shaleh. Perencanaan tidak cukup hanya menentukan bentuk bangunan, melainkan perlu mempertimbangkan kondisi tapak, hubungan dengan bangunan masjid, pola akses, sirkulasi pengguna, pencahayaan dan penghawaan alami, kebutuhan ruang belajar, keselamatan, kemudahan pemeliharaan, serta kemampuan pembangunan secara bertahap. Perencanaan arsitektur yang baik berangkat dari kebutuhan pengguna dan menerjemahkannya menjadi organisasi ruang serta bentuk bangunan yang dapat diwujudkan secara teknis (Wibawa & Saraswati, 2016; Sukowiyono et al., 2020). Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perancangan arsitektur pada dasarnya merupakan proses penataan ruang, bentuk, dan keteraturan (order) agar bangunan dapat mewadahi aktivitas penggunaanya secara fungsional (Ching, 2015).

Permasalahan utama mitra adalah belum tersedianya tenaga dan dokumen teknis yang memadai untuk mengubah gagasan pembangunan menjadi rancangan yang terukur. Tanpa dokumen desain, keputusan di lapangan berisiko dilakukan secara parsial, menimbulkan perubahan berulang, pemborosan bahan, atau ketidaksesuaian antara fungsi ruang dan bentuk bangunan. Pada pembangunan berbasis swadaya, gambar perencanaan juga penting sebagai media komunikasi antara pengurus, donatur, tukang, dan pihak lain yang terlibat.

Desain arsitektur dalam kegiatan pengabdian ini dipahami sebagai proses pemecahan masalah secara partisipatif. Kebutuhan mitra dihimpun melalui wawancara dan diskusi, diverifikasi melalui survei, kemudian diterjemahkan menjadi program ruang dan alternatif rancangan. Prinsip fungsi, kenyamanan, keamanan, efisiensi, dan kesesuaian dengan konteks masjid menjadi dasar pengembangan desain. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa partisipasi sosial masyarakat berperan penting dalam proses pengembangan *arsitektural*, karena melibatkan pengguna sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga pengambilan keputusan desain (Paramitha, 2024). Difusi ilmu

pengetahuan dan teknologi sendiri merupakan salah satu strategi penyebarluasan hasil kajian akademik agar dapat dimanfaatkan langsung oleh kelompok sasaran di daerah (Nashihuddin, 2016). Proses tersebut sejalan dengan pendekatan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu penyebarluasan serta pemanfaatan pengetahuan agar meningkatkan daya guna bagi kelompok sasaran (Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan: (1) mengidentifikasi kondisi *eksisting* serta kebutuhan pengguna; (2) menghasilkan konsep dan dokumen desain Rumah Belajar Mengaji pada Masjid Amal Shaleh; (3) memperoleh kesepakatan desain melalui konsultasi bersama mitra; dan (4) memberikan pendampingan teknis pada tahap pelaksanaan agar pekerjaan konstruksi tetap mengacu pada rancangan. Manfaat kegiatan adalah tersedianya pedoman pembangunan yang lebih jelas, terukur, dan dapat dipahami bersama oleh pengurus masjid dan pelaksana lapangan.



Gambar 1. Tim pengabdian bersama pengurus Masjid Amal Shaleh

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan metode difusi ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendampingan teknis perencanaan arsitektur. Pendekatan partisipatif digunakan agar mitra terlibat dalam penetapan masalah, penyusunan kebutuhan, evaluasi alternatif, dan persetujuan desain. Pendekatan ini merujuk pada praktik perancangan arsitektur *partisipatif* pada kegiatan pengabdian sejenis, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap awal dapat meningkatkan kesesuaian hasil rancangan dengan kebutuhan pengguna (Sumarto et al., 2021). Lokasi kegiatan adalah Masjid Amal Shaleh, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Mitra kegiatan adalah BKM Masjid Amal Shaleh.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dan identifikasi masalah, yaitu diskusi antara tim dan pengurus masjid untuk memahami kondisi kegiatan belajar mengaji, kebutuhan mitra, sasaran pengguna, rencana pengembangan, serta batasan pembangunan. Tahap ini dilanjutkan dengan survei dan pengukuran eksisting, yang meliputi pengamatan lokasi, pengukuran dimensi tapak dan elemen bangunan yang berkaitan, dokumentasi kondisi fisik, serta pencatatan akses, orientasi, pencahayaan, penghawaan, dan hubungan dengan masjid. Berdasarkan data tersebut, tim menetapkan fungsi, kapasitas, hubungan ruang, sirkulasi, dan kebutuhan teknis bangunan sebagai dasar bagi tahap perancangan berikutnya.

Tahap penyusunan konsep dan pengembangan desain dilakukan dengan menyiapkan denah, tampak, potongan, bentuk massa, fasad, dan visualisasi tiga dimensi berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Alternatif desain yang dihasilkan kemudian dipresentasikan kepada mitra pada tahap konsultasi, evaluasi, dan revisi; masukan pengurus dicatat dan diterapkan

hingga diperoleh rancangan yang disepakati bersama. Rancangan terpilih selanjutnya dikembangkan menjadi gambar kerja sebagai pedoman teknis pelaksanaan pembangunan.

Setelah gambar kerja tersedia, tim melanjutkan kegiatan melalui pendampingan konstruksi, yaitu kunjungan lapangan awal, pemberian penjelasan teknis atas gambar, pemeriksaan kesesuaian umum pekerjaan terhadap rancangan, serta diskusi penyesuaian bersama mitra. Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi kegiatan yang menilai keberhasilan program berdasarkan ketercapaian keluaran desain, persetujuan mitra, pemanfaatan dokumen oleh pelaksana, serta kesesuaian umum pelaksanaan dengan rancangan.

SKEMA METODE PELAKSANAAN

Pendekatan partisipatif melalui difusi ilmu pengetahuan dan teknologi



Gambar 2. Skema metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Alur ini menempatkan mitra sebagai pihak yang aktif dalam setiap keputusan. Kegiatan dimulai dengan penggalan kebutuhan, dilanjutkan verifikasi kondisi tapak, pengembangan rancangan, pembahasan hasil, dan pendampingan ketika rancangan diterapkan. Umpan balik pada setiap tahap digunakan sebagai dasar revisi sehingga produk akhir tidak berhenti sebagai dokumen gambar, tetapi dapat dipahami dan dimanfaatkan dalam pembangunan.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

1. Identifikasi Kondisi Eksisting dan Kebutuhan Mitra

Survei lapangan menghasilkan dokumentasi kondisi *eksisting*, ukuran dasar lokasi, hubungan tapak dengan bangunan masjid, serta gambaran pola aktivitas pengguna. Data tersebut menjadi dasar untuk menghindari keputusan desain yang hanya bertumpu pada asumsi. Dari hasil diskusi, rumah belajar diharapkan dapat menampung kegiatan membaca Al-Qur'an, pembelajaran kelompok, penyimpanan perlengkapan belajar, serta kantor Badan Kemakmuran Masjid (BKM).



Gambar 3. Kondisi Masjid Amal Shaleh dan posisi pembangunan Rumah Belajar Mengaji pada sisi bangunan masjid

Lokasi pembangunan berada berdampingan langsung dengan bangunan utama masjid. Hubungan yang berdekatan ini memberi keuntungan berupa kemudahan akses dari lingkungan masjid, namun memerlukan pengaturan agar sirkulasi menuju rumah belajar tidak mengganggu jalur masuk jamaah. Foto lapangan memperlihatkan bangunan masjid telah berfungsi dengan teras beratap, deretan kolom, dan halaman depan, sedangkan pekerjaan rumah belajar berlangsung di sisi bangunan. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menyelaraskan skala, garis atap, warna, dan karakter bukaan bangunan baru dengan masjid *eksisting*.



Gambar 4. Kondisi pembangunan Rumah Belajar Mengaji

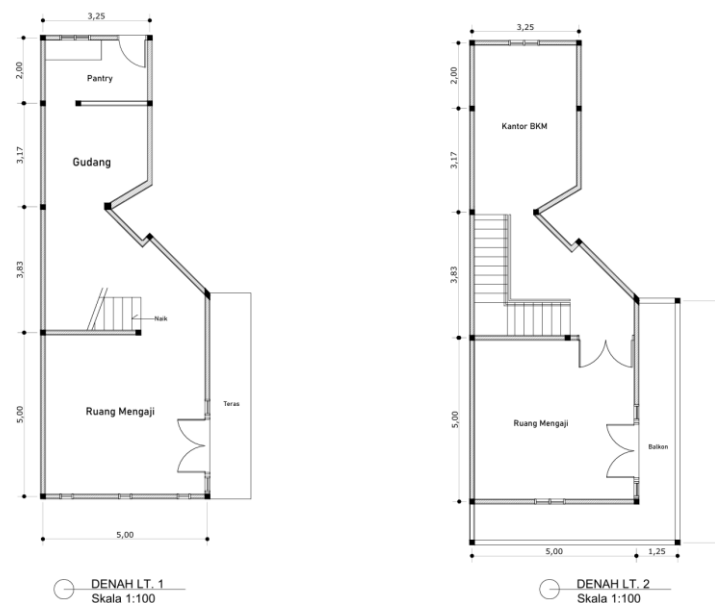
Tabel 1. Ringkasan kebutuhan mitra dan respons desain

Aspek	Temuan/Kebutuhan	Respons Desain
Fungsi	Ruang khusus untuk belajar mengaji	Ruang belajar utama yang fleksibel
Pengguna	Anak-anak, pengajar, dan pengurus	Akses jelas, aman, dan mudah diawasi

Aspek	Temuan/Kebutuhan	Respons Desain
Kenyamanan	Kebutuhan cahaya dan udara alami	Bukaan pada sisi yang memungkinkan ventilasi silang
Keterkaitan	Harus menyatu dengan lingkungan masjid	Sirkulasi terhubung tanpa mengganggu kegiatan ibadah
Pelaksanaan	Pembangunan berbasis kemampuan mitra	Bentuk dan material yang rasional serta mudah dikerjakan

2. Penyusunan Konsep dan Perancangan Desain

Program ruang dikembangkan menjadi rancangan dengan mempertimbangkan efisiensi penggunaan lahan dan hubungan dengan fasilitas masjid. Ruang utama dirancang fleksibel agar dapat digunakan untuk pembelajaran individual maupun kelompok. Penempatan pintu dan jendela diarahkan untuk membentuk sirkulasi yang mudah dipahami, menyediakan pencahayaan alami, dan mendukung pertukaran udara. Elemen fasad dirancang sederhana agar selaras dengan lingkungan masjid dan realistis untuk dibangun serta dipelihara oleh mitra. Rancangan dikembangkan sebagai bangunan dua lantai. Lantai pertama memuat ruang mengaji pada bagian depan, tangga, gudang, dan *pantry* di bagian belakang. Lantai kedua memuat ruang mengaji kedua, area tangga, Kantor BKM, serta balkon selebar 1,25 m. Pembagian fungsi ini memisahkan kegiatan utama, penyimpanan, pelayanan sederhana, dan pengelolaan tanpa menghilangkan hubungan antarlantai.

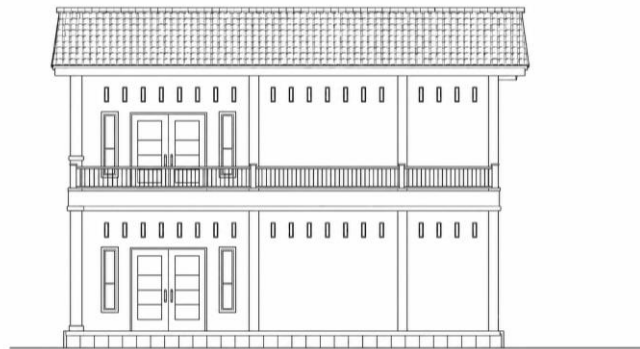


Gambar 5. Denah lantai 1 dan lantai 2 Rumah Belajar Mengaji

Pada lantai pertama, ruang mengaji diletakkan dekat akses utama agar mudah dicapai anak-anak dan pengajar. Gudang berfungsi menyimpan perlengkapan kegiatan sehingga ruang belajar dapat tetap tertata, sedangkan *pantry* mendukung penyediaan konsumsi sederhana. Pada lantai kedua, ruang mengaji memperoleh akses ke balkon sebagai ruang transisi dan area tambahan. Kantor BKM ditempatkan lebih terpisah untuk mendukung kegiatan administrasi serta koordinasi pengurus. Tangga menjadi elemen penghubung utama dan ditempatkan pada bagian tengah-belakang bangunan.

**Gambar 6.** Gambar Tampak Depan

Tampak depan memperlihatkan massa rumah belajar sebagai elemen vertikal dua lantai yang berdampingan dengan massa masjid. Atap pelana digunakan untuk memberi identitas bangunan sekaligus membentuk hubungan visual dengan arsitektur masjid. Pintu dua daun menjadi akses utama pada ruang mengaji, diapit jendela vertikal pada kedua sisinya. Deretan lubang ventilasi ditempatkan di atas bukaan untuk membantu pertukaran udara. Pada lantai kedua, pintu mengarah ke balkon yang dilengkapi pagar pengaman. Tampak samping memperjelas pengulangan ritme bukaan, susunan kolom, balkon memanjang, dan naungan atap pada keseluruhan bangunan.

**Gambar 7.** Gambar Tampak Samping**Gambar 8.** Visualisasi 3 Dimensi

Visualisasi tiga dimensi digunakan untuk memudahkan mitra memahami hubungan warna, material, bukaan, balkon, dan atap terhadap bangunan masjid. Warna krem dipilih agar menyatu dengan fasad *eksisting*, sementara kusen bernuansa kayu dan pagar berwarna gelap memberi kontras yang terkendali. Motif geometris bernuansa Islami pada pagar balkon dan bentuk ventilasi menjadi pengikat karakter rumah belajar dengan fungsi keagamaannya. Visualisasi juga membantu memastikan bahwa massa baru tidak menutupi keterbacaan bangunan utama masjid.

3. Pendampingan Pelaksanaan Konstruksi

Setelah dokumen desain digunakan dalam pembangunan, tim pengabdian melanjutkan kegiatan melalui pendampingan di lapangan. Pendampingan dilakukan dengan mengamati kemajuan pekerjaan, menjelaskan maksud gambar kepada pengurus dan pelaksana, serta membahas kesesuaian posisi elemen bangunan terhadap rancangan. Kegiatan ini bukan pengganti pemeriksaan struktur oleh tenaga ahli, melainkan bentuk transfer pengetahuan agar keputusan pelaksanaan tetap terdokumentasi dan selaras dengan tujuan desain.



Gambar 9. Diskusi Hasil Perencanaan Desain

Dokumentasi kunjungan lapangan memperlihatkan adanya komunikasi langsung antara tim, pengurus masjid, dan pelaksana konstruksi. Masalah atau perbedaan yang ditemukan dibahas berdasarkan gambar kerja dan kondisi aktual. Pendampingan semacam ini penting pada pembangunan swadaya karena mengurangi kesenjangan informasi antara dokumen perencanaan dan praktik lapangan serta memungkinkan koreksi dilakukan lebih awal sebelum pekerjaan berikutnya menutup elemen yang diperiksa.



Gambar 10. Pendampingan teknis pada tahap pelaksanaan konstruksi

Pada pemeriksaan bagian dalam, tim mencocokkan kondisi dinding dan bukaan dengan dokumen yang dibawa serta mendiskusikan detail pelaksanaan bersama pekerja. Pada pemeriksaan bagian luar, tim, pengurus, dan pelaksana meninjau hasil pekerjaan pada fasad serta perkembangan bangunan. Dokumentasi memperlihatkan bahwa struktur utama, pasangan dinding, bukaan pintu-jendela, dan ventilasi telah terbentuk, sementara pekerjaan *finishing* belum dilaksanakan sepenuhnya.

Pembahasan

Kegiatan menunjukkan bahwa perancangan fasilitas pendidikan berbasis masjid memerlukan keterlibatan aktif mitra sejak tahap awal. Pengurus memiliki pengetahuan mengenai kebiasaan pengguna, jadwal kegiatan, prioritas, dan kemampuan pelaksanaan, sedangkan tim pengabdian berkontribusi melalui metode analisis serta representasi teknis. Pertemuan kedua jenis pengetahuan tersebut menghasilkan desain yang lebih sesuai kebutuhan daripada rancangan yang disusun tanpa konsultasi. Peran aktif mitra juga memperkuat rasa memiliki terhadap hasil kegiatan. Temuan ini konsisten dengan kajian efektivitas *participatory design* yang menunjukkan bahwa keterlibatan penuh masyarakat dalam proses perancangan turut menumbuhkan rasa memiliki serta kepuasan terhadap hasil pembangunan (Fauzi & Nareswari, 2022).

Dari sisi fungsi, penyediaan ruang khusus belajar mengaji membantu memisahkan kegiatan pendidikan dari ruang ibadah utama tanpa memutus hubungan keduanya. Ruang yang fleksibel memungkinkan perubahan pola belajar dan jumlah peserta. Penataan bukaan, sirkulasi, dan pengamanan elemen bangunan penting karena pengguna utama mencakup anak-anak. Dengan demikian, keberhasilan desain tidak hanya dinilai dari tampilan, tetapi juga dari kemampuan bangunan mendukung aktivitas secara aman, nyaman, mudah dipahami, dan mudah dirawat.

Dari sisi proses, gambar desain berfungsi sebagai alat komunikasi. Denah menjelaskan organisasi dan ukuran ruang; tampak dan potongan menjelaskan bentuk serta hubungan vertikal; visualisasi tiga dimensi membantu mitra memahami rancangan; sedangkan detail memberi petunjuk bagi pelaksana. Manfaat dokumen menjadi semakin kuat ketika disertai pendampingan konstruksi, sebab persoalan lapangan sering memerlukan penjelasan yang tidak cukup disampaikan melalui gambar saja. Pendampingan perencanaan dan pengawasan dalam kegiatan pengabdian sejenis dilaporkan dapat mendukung kualitas pelaksanaan fasilitas pendidikan (Kurrahman et al., 2021).



Luaran program telah menjawab permasalahan dasar mitra berupa ketiadaan pedoman desain. Namun, efektivitas program perlu didukung data evaluasi yang terukur. Pada versi final, tim disarankan menambahkan hasil penilaian mitra, misalnya persentase kepuasan terhadap kesesuaian desain, kemudahan memahami gambar, dan manfaat pendampingan. Selain itu, perlu dijelaskan jumlah kunjungan, jumlah peserta diskusi, durasi kegiatan, kapasitas ruang, luas bangunan, serta persentase kemajuan konstruksi agar capaian pengabdian dapat diverifikasi secara lebih kuat.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembuatan desain Rumah Belajar Mengaji pada Masjid Amal Shaleh di Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, telah menghasilkan dokumen perencanaan arsitektur yang disusun berdasarkan kondisi *eksisting* dan kebutuhan mitra. Proses dilakukan melalui koordinasi, survei dan pengukuran, analisis kebutuhan ruang, penyusunan konsep, pengembangan dan revisi desain, pembuatan gambar kerja, serta pendampingan pada tahap pelaksanaan konstruksi. Keluaran berupa denah, tampak, potongan, visualisasi tiga dimensi, dan gambar kerja telah menyediakan pedoman yang lebih jelas bagi pengurus masjid dan pelaksana pembangunan.

Pendekatan *partisipatif* memungkinkan pengurus terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga desain lebih responsif terhadap kegiatan belajar mengaji dan kondisi pembangunan. Pendampingan konstruksi membantu menjembatani dokumen desain dengan pekerjaan lapangan. Ke depan, mitra perlu menjaga konsistensi pelaksanaan terhadap gambar yang telah disepakati, mendokumentasikan setiap perubahan, dan melibatkan tenaga ahli yang berwenang untuk memastikan aspek struktur serta utilitas memenuhi standar keselamatan yang berlaku.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Prima Indonesia, BKM Masjid Amal Shaleh, masyarakat Kecamatan Medan Tuntungan, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini

Referensi

- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, and Order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Fauzi, R. S., & Nareswari, A. (2022). Efektivitas participatory design di kampung kota. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 63–72.
- Fuady, M., Ridwan, N., Buraida, B., & Munadi, R. (2024). Perencanaan balai pengajian TPA An Nur di Desa Lambada Peukan, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. *PESARE: Jurnal Pengabdian Sains dan Rekayasa*, 2(3), 261–270. <https://doi.org/10.24815/pesare.v2i3.41531>
- Hidayat, H., Teddy, L., Ibnu, I. M., & Prima, L. (2020). Pendampingan masyarakat untuk penggambaran Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Masjid Al Ihsan. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 100–104.
- Kurrahman, T., Wahono, A., & Wardani, L. K. (2021). Perencanaan dan pengawasan pembangunan gedung kelas di Sekolah Dasar Islamic Global School (IGS) Kota Malang untuk meningkatkan mutu pendidikan. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.33366/jast.v5i1.2310>
- Nashihuddin, W. (2016). Konsep kegiatan difusi informasi ilmiah bidang iptek untuk daerah. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3597.5440>
- Paramitha, O. (2024). Systematic literature review: Partisipasi sosial dalam pengembangan arsitektural kampung kota. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 7(2), 507–520. <https://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.68914>
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.



- Sukowiyono, G., Susanti, D. B., & Maringka, B. (2020). Perencanaan gedung kelas sebagai tampak depan kompleks SMK Widya Dharma, Turen. *PAWON*, 4(2), 31–38.
- Sumarto, D. A., Mildani, R., & Munthe, D. (2021). Perancangan arsitektur partisipatif sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman di Desa Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (INOTEC)*, 3(2), 1–10.
- Wibawa, B. A., & Saraswati, R. S. (2016). Perencanaan pembangunan Masjid Al-Ikhwan Kelurahan Karangayu, Semarang. *E-Dimas*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v7i1.1034>